

PKM-Pelestarian dan Pewarisan Sastra Lisan Sulawesi Selatan Pada Siswa Madrasah Tsanawiah

Kasma F Amin¹, Muliadi²

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia

Jl. Urip Sumoharjo km.05 Kota Makassar

Korespondensi: f.aminkasma@gmail.com, muliadi.muliadi@umi.ac.id

Received : 18 November 2019: Accepted: 4 Desember 2019

ABSTRAK

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) literasi sastra lisan ini sebagai upaya pelestarian dan perlindungan cerita lisan Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan kaya dengan cerita lisan, namun siswa jarang yang mengetahui kekayaan cerita lisan yang ada di daerahnya. Pada umumnya siswa hanya mengetahui cerita lisan dari luar Pulau Sulawesi. Permasalahan guru sebagai mitra (1) adalah masih kurang perbendaharaan cerita lisan lokal dan siswa sebagai mitra (2) menerima dampak pembelajaran tersebut yaitu tidak mengetahui sastra lisan daerahnya sendiri. Tujuan akhir program pelatihan ini adalah siswa dapat mengetahui cerita lisan Sulawesi Selatan. Dengan mengetahui sebanyak mungkin cerita lisan maka sastra lisan Sulawesi Selatan sudah ada pewarisan dan perlindungan. Tujuan khususnya adalah melatih siswa untuk dapat bercerita menggunakan sastra lisan daerahnya sendiri. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar cerita lisan lokal. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan kompetisi dengan melibatkan siswa dan guru sebanyak mungkin serta mahasiswa sebagai instruktur. Hasil kegiatan menunjukkan minat siswa dan guru terhadap cerita lisan sangat tinggi.

Kata Kunci : Sastra Legenda; Cerita Lisan; Pewarisan; Perlindungan.

PENDAHULUAN

Kelompok literasi sastra lisan ini dibentuk sebagai kegiatan pelestarian warisan sastra lisan di Sulawesi Selatan. Berikut diuraikan gambaran tentang pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat Desa disingkat PkMD yang terdiri atas : 1) analisis situasi, 2) permasalahan mitra, 3) lokasi mitra, dan 4) prioritas yang akan ditangani melalui program PkMD ini.

Program Kemitraan Masyarakat Desa ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiah yang diberi nama PkMD-Literasi Sastra Lisan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di sekolah Madrasah Tsanawiah Negeri (MTsN) 2 Makassar. Jarak dari kampus UMI ke lokasi sekitar 7.5 km. Beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan km 15 Makassar. Dengan Akreditasi sekolah adalah A. Lokasi sekolah terdapat di kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya Sulawesi Selatan.

Profil sekolah MTsN yaitu terdapat 1390 siswa, 82 guru, dengan sarana prasarana yang tercukupi dengan 32 kelas. Siswa mendapatkan materi pelajaran sebanyak 109 pelajaran. Waktu sekolah adalah pagi.

Jumlah siswa yang sangat banyak di sekolah MTsN merupakan potensi budaya Sulawesi Selatan. Siswa merupakan potensi budaya karena melalui siswa pemerintah dapat mengembangkan potensi wisata yang berupa cerita lokal Sulawesi Selatan. Bila siswa tidak dibekali dengan pengetahuan budaya lokal maka potensi budaya akan hilang. Beberapa potensi budaya lokal seperti seni, sastra lisan, kebiasaan masyarakat dll.

Oleh karena itu perlu melakukan pewarisan dan pelestarian cerita lisan melalui siswa. Siswa MTsN memiliki potensi besar dengan jumlah siswa yang banyak dan upaya pelestarian cerita lisan Sulawesi Selatan.

Cerita lisan Sulawesi Selatan yang digunakan dalam melatih siswa adalah cerita lisan tentang *Toakkala, I Nyunyi, Pattunuang Asue, Gua Mimpi, Ikan Keramat Penghuni Mata air Bantimurung, Bujung Liang. Kampung La Buaja, Legenda Chi Pheng dari Negeri Cina* dan masih banyak lagi, (F. Amin, Kasma; 2016 dan 2017).

Cerita tersebut sudah tidak diketahui oleh siswa. Hal tersebut mengindikasikan tentang keadaan sastra lisan daerah sudah hampir punah. Melalui kegiatan PKM ini diharapkan ada pewarisan dan pelestarian cerita lisan Sulawesi Selatan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah memacu siswa untuk terampil menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Rendahnya kemampuan bercerita/berbicara bagi siswa tercermin dari kurangnya minat terhadap membaca dan menulis. Bacaan yang paling sederhana dapat diberikan kepada siswa adalah cerita legenda atau cerita lisan guna memancing minat untuk gemar membaca.

Seperti pesan Umar Bin Khattab kepada rakyatnya bahwa ajarilah anak-anakmu tentang sastra agar anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani. Hal tersebut didukung juga oleh PP No. 9 tahun 2005 tentang Kurikulum Nasional, pasal 4 Standar Nasional Pendidikan yang bertujuan menjamin mutu pendidikan dalam rangka mencerdaskan dan menjamin kehidupan bernegara dan memiliki peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu cara untuk menanamkan peradaban bangsa

pada siswa adalah menanamkan karakter sejak dini melalui cerita lisan. Apa isi karakter? Thomas Likona, (2012: 15) isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang. Karakter tersebut dapat ditemukan dalam tokoh-tokoh cerita lisan Sulawesi Selatan.

Keterampilan masyarakat dalam bercerita dongeng kepada anak-anaknya untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter baik. Banyak cerita legenda dan pantun mulai hilang. Kondisi ini semakin tidak disadari oleh masyarakat setelah maraknya pengaruh penggunaan teknologi modern yang menggeser buku-buku bacaan. Siswa lebih cenderung membaca *whatAshap*, *twitter*, *facebook*, *vlogit* dan *lain-lain* dari baca membaca buku cerita.

Persoalan mitra (1) adalah kegiatan literasi sastra bagi siswa masih sangat kurang sehingga metode bercerita dan menulis sastra yang efektif dan mudah belum dipahami. Kurangnya alokasi waktu pembelajaran sastra menyebabkan siswa sangat kurang dalam bidang keterampilan menulis cerita lisan. Hal lain adalah belum ada kegiatan yang dapat melibatkan mereka untuk mengikuti pelatihan dan jenis kompetisi penulisan dan bercerita tentang sastra lisan. Persoalan mitra (2) adalah masih kurang memahami kekayaan sastra lisan yang ada di Sulawesi Selatan sehingga mengadopsi cerita legenda dari provinsi lain.



Gambar 1. Siswa SMP Pengarah dalam kompetisi menulis dan bercerita di Fakultas Sastra UMI.

Kegiatan literasi pada siswa yang dilakukan dalam bentuk pelatihan bercerita sastra lisan ini mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiah 2 Makassar. Antusias siswa mengikuti kegiatan literasi sastra sangat tinggi, terbukti dari kegiatan yang diadakan sangat banyak peminatnya.

Jarak dari kampus UMI Makassar ke lokasi mitra sekitar 15 km. Lokasi ini ditempuh dengan lama perjalanan 25 menit bila keadaan lancar. Lokasi ini sangat strategis karena transportasi ke lokasi ini dapat dijangkau oleh berbagai jenis

transportasi umum dan khusus. Bila menggunakan transportasi umum, lokasi ini ditempuh dengan lama perjalanan sekitar setengah jam.

Program Kemitraan kepada Masyarakat Desa yang telah diprioritaskan oleh tim pelaksana telah dirumuskan dalam bentuk program yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu prioritas utama dan prioritas penunjang. Prioritas utama yang akan ditangani melalui program PkMD ini adalah:

- a) melatih mahasiswa sebagai instruktur pelatihan untuk menguasai banyak cerita lisan Sulawesi Selatan.
- b) mengadakan pelatihan pada siswa bercerita tentang cerita lisan Sulawesi Selatan.

Kegiatan penunjang adalah menanamkan rasa cinta pada karya sastra lisan daerah masing-masing dengan memperkenalkan tempat-tempat bersejarah terkait dengan cerita lisan. Hal ini sebagai program perlindungan pada cerita lisan sebagai kearifan lokal masyarakat. Selanjutnya akan diadakan kompetisi setiap periode yang ditetapkan secara musyawarah untuk memasyarakatkan literasi sastra lisan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan PkMD-Pewarisan Sastra Lisan ini terdiri atas lima tahapan. Kegiatan ini diawali dengan tahapan persiapan kegiatan, tahapan sosialisasi, tahapan pelaksanaan kegiatan, tahapan evaluasi kegiatan dan tahapan pelaporan.

Program ini dengan tahapan persiapan, yaitu menyusun rancangan kegiatan dalam bentuk proposal. Semua perencanaan disusun secara apik. Tahapan kedua adalah tahapan sosialisasi kegiatan pada sekolah MTsN. Tim pelaksana menyurat pada sekolah untuk menyampaikan rencana kegiatan. Pada tahapan ini juga dilakukan sosialisai kegiatan pada siswa dan guru. Rencana kegiatan disampaikan dan membuat kesepakatan jadwal pelaksanaan kegiatan. Tim pelaksana meminta kesiapan siswa dan guru dengan memberi kesempatan menyesuaikan jadwal yang direncanakan. Kegiatan dilaksanakan melalui musyawarah dan mupakat dengan guru-guru. Penentuan jadwal pelaksanaan ditentukan atas dasar musyawarah dan izin kepala sekolah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Pelatihan dan pendampingan tentang metode bercerita cerita lisan Sulawesi Selatan. Melibatkan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan untuk mendampingi siswa dalam pelatihan bercerita. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok guna memudahkan siswa mendapatkan cerita sebanyak mungkin dengan waktu yang terbatas.

Tahapan evaluasi dilakukan dengan mengulangi kemampuan siswa menceritakan kembali cerita lisan Sulawesi Selatan. Mitra sekolah membuat kompetisi bercerita setiap periode yang disepakati. Guru dapat mengkoordinir siswa untuk dapat bercerita tentang sastra lisan kepada siswa tahun berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan bercerita di MTsn 2 Makassar dilakukan selama 2 hari. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan model cerita berkelompok. Model ini diadopsi dari model belajar Jigsaw. Peserta pelatihan siswa terdiri dari 30 orang, kemudian dibagi menjadi lima kelompok. Kelompok yang terbentuk terdiri atas enam orang. Masing-masing siswa dalam kelompok tersebut diberi materi cerita lisan yang berbeda. Cerita Legenda diambil dari buku *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*, (2018) , Hikayat Bugis (2017) dan Sastra Klasik Bugis-Makassar (2016).

Selanjutnya instruktur kelompok memberikan pengarahan tentang teknis pelaksanaan bercerita. Setiap kelompok diberikan cerita lisan satu judul. Anggota kelompok diberikan pengarahan terlebih dahulu. Tentang model bercerita.



Gambar 2. Sosialisasi kegiatan

Setelah siswa diberi cerita dengan cara instruktur menceritakan ke masing-masing kelompok. Siswa mendengarkan cerita lisan Sulawesi-Selatan dengan cermat. Setelah selesai mendengarkan cerita maka, siswa ditukar ke kelompok lain untuk bercerita kepada temannya tentang cerita lisan yang di dengarkan dari instruktornya. Waktu yang diberikan pada siswa mendengarkan dan bercerita adalah 1,5 jam. Selama 1,5 jam siswa dapat mendengarkan dan dapat menceritakan kembali cerita lisan. Setelah selesai kegiatan siswa telah mendapatkan 5 cerita lisan dalam waktu 1,5 jam.

Pelaksanaan kegiatan pada Bulan Oktober 2019 dan tempat kegiatan di Madrasah Tsanawiah 2 Makassar. Partisipan sebanyak 30 orang yang terdiri dari siswa kelas 3 Madrasah Tsanawiah.

Dari 30 siswa yang mengikuti kegiatan terdapat 21 orang yang aktif dan dapat mengulangi cerita lisan yang telah diberikan oleh instruktur. Sembilan orang masih tahap menghafal dan memahami tokoh cerita, belum percaya diri untuk menceritakan kembali. Hasil kegiatan secara umum sangat bermanfaat bagi sekolah. Sekolah Madrasah Tsanawiah 2 Makassar akan di akreditasi sehingga merasa terbantu dengan adanya kegiatan pelatihan ini.

Secara khusus siswa madrasah Tsanawiah sangat antusias menanggapi kegiatan pelatihan bercerita karena selain menguji keberanian mereka tampil di depan kelas juga mereka dapat memahami bahwa ternyata banyak cerita lisan di daerahnya yang belum dipublikasikan. Kegiatan ini juga menjadi latihan bagi mahasiswa untuk dapat mentransfer ilmu yang didapat dari kampus.

Tahapan persiapan dilakukan oleh tim pelaksana dengan menyiapkan administrasi kegiatan seperti menyampaikan surat ke kepala sekolah dan guru. Tim pendamping yaitu mahasiswa dilibatkan mengurus administrasi guna membimbing mereka trampil dalam persuratan. Tahapan selanjutnya adalah menindaklanjuti jadwal kegiatan yang ditentukan oleh guru sekolah dengan berkoordinasi pada kepala sekolah.



Gambar 3. Tim pelaksana bersama mahasiswa pendamping kegiatan.

Setelah jadwal kegiatan ditentukan maka tahapan selanjutnya adalah membuat spanduk. Siswa pendamping ke sekolah menentukan kelas yang akan dilibatkan dalam kegiatan untuk berkordinasi dengan guru kelas. Mahasiswa di latih menguasai beberapa cerita lisan dan diberikan keterampilan bercerita. Ada beberapa judul yang dipersiapkan antara lain:

1. Cerita tentang Tujua Karebosi
2. Legenda Gua Mampu
3. Hikayat Chi Pheng dari Negeri Cina
4. To akkala
5. Meong palo Karellae
6. Raja Bone dan Putri Raja Bima
7. Nenek Mori

Tahapan persiapan dilakukan di kelas dengan sosialisasi kegiatan sebelum mengadakan pelatihan. Foto berikut adalah tahapan sosialisasi kegiatan sebelum hari pelatihan.



Gambar 4. Tahapan sosialisasi kegiatan sebelum hari pelatihan.

a. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan yaitu menurunkan tim instruktur terlatih dari kelompok Mahasiswa. Gambar berikut adalah kegiatan tim menjelaskan prosedur kegiatan yang diawali dengan berdoa. Tim pelaksana selanjutnya memperkenalkan diri di depan siswa.

Tahapan selanjutnya adalah tim pelaksana menjelaskan tujuan diadakan kegiatan literasi sastra lisan kepada siswa. Tujuannya adalah guna mentransfer cerita lisan Sulawesi Selatan kepada siswa agar dapat dilestarikan sebagai warisan budaya lokal Sulawesi. Siswa sebagai pewaris harus mengetahui kekayaan budaya dan sastra lokal.



Gambar 5. Penjelasan Pembagian kelompok kegiatan

Setelah perkenalan maka tahapan selanjutnya adalah siswa dibagi atas lima kelompok. Masing-Masing kelompok didampingi oleh satu orang mahasiswa. Setiap kelompok diberikan satu cerita lisan. Instruktur bercerita kepada siswa. Siswa mendengarkan dengan baik untuk selanjutnya siswa akan diutus ke kelompok lain bercerita. Setiap kelompok kemudian diberi nama sesuai judul cerita.

Banyaknya siswa yang antusias mendengarkan cerita hingga kelas dibatasi hanya 30 orang. Kelompok dibagi sebagai berikut : Kelompok Nenek Mori, Kelompok Tujua Karebosi, Kelompok Gua Mampu, Kelompok Chi Pheng dari Negeri Cina, Kelompok Toakkala, Kelompok Meongpalo Karellae, dan Kelompok Raja Bone dan Putri Raja Bima.



Gambar (6) Instruktur bercerita tentang sastra lisan/ sastra legenda yang berjudul Nenek Mori.

Setiap mahasiswa sebagai instruktur bertugas memberikan satu cerita pada kelompok binaan mereka. Setiap kelompok terdiri atas enam siswa. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berlatih bercerita. Instruktur bertugas mengarahkan siswa untuk menguasai cerita.

Siswa sedang bercerita salah satu cerita lisan yang telah didengarkan dari instruktornya. Setiap siswa dalam kelompok tersebut mendapat kesempatan bercerita kepada teman-temannya. Kegiatan ini melatih siswa untuk berani dan terampil bercerita dihadapan kelompok kecil yang terdiri dari enam orang.



Gambar 8. Berlatih mengulangi cerita yang telah didengar dari instruktur.

b. Tahapan Pelaporan

Tahapan pelaporan dilakukan setelah menyusun kegiatan pelaksanaan dan evaluasi berupa dokumentasi foto kegiatan dan cerita yang digunakan.

c. Kesimpulan

Pelaksanaan pelatihan bercerita sastra lisan pada siswa sebagai upaya pelestarian dan perlindungan sastra lisan Sulawesi Selatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa sangat menikmati kegiatan bercerita tentang sastra lisan daerahnya. Pelatihan ini memberikan dampak pengembangan wawasan bercerita dan pengetahuan tentang sastra lokal bagi siswa.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan bercerita sastra lisan lokal ini mendapat respon dari siswa yang sangat tinggi. Kegiatan ini berjalan dengan lancar sehingga rencana pewarisan dan pelestarian cerita lisan berhasil dilakukan. Dari 30 siswa yang telah mendengarkan cerita lisan ini diharapkan menjadi bagian dari pewaris dan pelestari cerita lisan Sulawesi Selatan.

B. Saran

Diharapkan kegiatan pelatihan bercerita dapat dilakukan pada setiap sekolah guna meningkatkan upaya pewarisan dan pelestarian cerita lisan Sulawesi Selatan.

Pemerintah dinas pariwisata dan kebudayaan disarankan untuk melakukan kegiatan terkait siswa sebagai upaya pelestarian budaya dan cerita lisan Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

AMIN, K. F. (2016). *SASTRA KLASIK BUGIS MAKASSAR* (1 st; Muliadi, ed.). MAKASSAR: Garis Khatulistiwa.

AMIN, K. F. (2017). *Hikayat Bugis*. Yogyakarta: Pustaka AQ.

AMIN, K. F. (2018). *Sastra Legenda Tujua Karebosi (Cerita Rakyat Sulawesi Selatan)*. (1st ed.). MAKASSAR: Garis Khatulistiwa.

Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 2005 tentang Kurikulum Nasional

Lickona, Thomas. 2012. *Charakter Matters; Persoalan Karakter*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.